

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang sudah banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Indonesia serta menjadi salah satu hasil komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi menjadi komoditas ekspor Indonesia yang berperan sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. (Budiharjono, 2020).

Jumlah produksi kopi di Indonesia sendiri pada tahun 2021 mencapai 774,60 ribu ton. Produksi kopi terbanyak berasal dari Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 201,40 ribu ton disusul Lampung 118.00 ribu ton. Volume ekspor mengalami peningkatan dari 379,35 ribu ton pada 2020 menjadi 380,17 ribu ton pada 2021. Hal ini menyebabkan meningkatnya nilai ekspor kopi sebesar US\$ 842,52 juta (BPS, 2021).

Perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh kopi jenis Robusta. Pada 2019 dari total sekitar 1,24 juta hektar, 933 hektar merupakan perkebunan kopi robusta. Hal ini tidak lepas dari kelebihan kopi jenis robusta mampu yang beradaptasi lebih baik dibandingkan dengan jenis kopi lainnya. Pada wilayah Indonesia kopi robusta memiliki syarat tumbuh serta pemeliharaan yang lebih ringan dari pada kopi arabika. Selain itu kopi robusta lebih tahan terhadap penyakit dan produksinya lebih tinggi. Hal inilah yang menjadi penyebab kopi robusta lebih cepat berkembang di Indonesia (Wiranata, 2021).

Budidaya tanaman kopi robusta bisa dilakukan dengan dua cara, yakni pengembangbiakan melalui cara generatif maupun vegetatif. Generatif menggunakan biji atau benih sedangkan vegetatif ada beberapa teknik seperti, okulasi, kultur jaringan, dan setek. Secara umum perkembangbiakan kopi robusta menggunakan setek karena kopi robusta mempunyai sifat menyerbuk silang, sehingga untuk mendapatkan bahan tanam yang bermutu baik perbanyakannya dilakukan secara vegetatif. (Setjen Pertanian , 2019)

Budidaya menggunakan teknik setek memiliki banyak keuntungan, diantaranya adalah mudah dilakukan, sifatnya akan sama dengan induk yang dipilih, lebih cepat berbuah dan hasilnya akan lebih seragam. Pengembangan tanaman kopi dengan cara seperti ini lebih menguntungkan secara ekonomis karena tak harus menunggu lebih lama pada usia tanaman kopi yang seharusnya. Namun dalam pelaksanaannya didapatkan hasil yang kurang memuaskan dari hasil perbanyakan menggunakan setek terutama pertumbuhan akar dan kemampuan hidup. Sehingga pada prakteknya diberikan tambahan berupa aplikasi zat pengatur tumbuh (ZPT) berupa auksin dan giberelin guna merangsang pertumbuhan akar (Rokhani dkk. 2016).

Pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT) menjadi bagian yang penting dalam perkembangbiakan kopi robusta dengan cara setek. Zat pengatur tumbuh sendiri merupakan senyawa organik bukan nutrisi yang dalam konsentrasi rendah dapat mendorong, menghambat, atau secara kualitatif mengubah pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Contoh zat pengatur tumbuh alami yang bisa digunakan dalam perkembangbiakan adalah lidah buaya. Lidah buaya mengandung hormon auksin dan giberelin yang membantu mempercepat perkembangan akar, batang, dan daun (Meilando dkk. 2021).

Pemberian gel lidah buaya (*Aloe vera*, L.) secara linier cenderung meningkatkan pertumbuhan akar stek kumis kucing pada konsentrasi 12 % dengan perendaman 10 jam. Sedangkan pada stek panili dengan konsentrasi 50 % dapat meningkatkan pertumbuhan jumlah daun, berat kering tunas, dan panjang akar. Namun bila konsentrasinya ditingkatkan lebih dari 50 %, variable-variabel pertumbuhan tanaman panili tersebut menurun (Sukerta dan Sumantra, 2010). Menurut Umar (2014) lidah buaya juga mengandung senyawa kimia yang berfungsi sebagai pestisida alami seperti, flavonoid, saponin, dan tannin.

Keberhasilan perbanyakan secara vegetatif sangat tergantung pada konsentrasi ZPT yang diberikan, karna perbedaan konsentrasi akan menimbulkan perbedaan aktivitas (Muslimah, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilaksanakan penelitian guna mengetahui pengaruh penggunaan gel lidah buaya sebagai bioregulator terhadap pertumbuhan setek kopi robusta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, apakah penggunaan gel lidah buaya berpengaruh terhadap pertumbuhan setek kopi robusta (*Coffea canephora* Pierre ex A. Froehner)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsentrasi gel lidah buaya terhadap pertumbuhan setek kopi robusta (*Coffea canephora* Pierre ex A. Froehner).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu:

1. Mendapat pengetahuan mengenai penggunaan gel lidah buaya sebagai ZPT alami.
2. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan pengembangan penelitian-penelitian yang akan datang mengenai kopi robusta dan pemanfaatan lidah buaya dibidang pertanian.